E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 6240-6260
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Literature Review: Efektivitas Intervensi Keperawatan Dalam Pencegahan Risiko Bunuh Diri Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa

Rizky Gumilang Pahlawan[1], Setia Yoga Bayu Aditia[2], Devi Siti Masitoh[3], Gilba Fatina Andrian[4], Hana Sri Oktaviani[5], Mila Laelatul Hasanah[6], Natasya Bilbina[7], Amanda Imara Putri Hapsari[8], Ainiyah Athiasalwa[9], Aprilia Ratna Sari[10], Fazrien Meisya Putri Setiadi[11]

Email : rizkygumilang5@gmail.com [1], setiayoga250@gmail.com [2], vhiyeeee@gmail.com [3], gilbaandrian@students.sma.binamuda.sch.id [4], hanaoktvn@gmail.com [5], milalailatulhasanah@gmail.com[6] , natasyabilbina778@gmail.com[7], amandaimarap@gmail.com[8], athiasalwa28@gmail.com[9], ratnasariaprilia73@gmail.com[10], fazrinmeisya09@gmail.com [11]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11] **Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali**

ABSTRACT

Suicide risk is a serious concern among patients with mental disorders and requires appropriate and continuous management. Psychological conditions, lack of social support, and limited coping abilities may increase patients' vulnerability to suicide risk. Therefore, nursing interventions are essential to support patient safety and recovery. This study aims to identify and analyze the effectiveness of nursing interventions in preventing suicide risk among patients with mental disorders. The method used was a literature review with a descriptive-narrative approach involving 15 relevant scientific articles. The articles were analyzed based on intervention types, research methods, findings, and their contributions to suicide risk prevention. The results indicate that interventions such as Safety Planning Intervention (SPI), Cognitive Behavioral Therapy (CBT), Dialectical Behavior Therapy (DBT), Guided Imagery, Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT), and supportive therapy have the potential to reduce suicide risk and improve patients' coping abilities. Furthermore, early detection, therapeutic communication, continuous monitoring, and family support contribute to maintaining patient safety. In conclusion, comprehensive, targeted, and continuous nursing interventions are important in optimizing suicide risk prevention among patients with mental disorders.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6240-6260
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Keywords: *Nursing Interventions, Suicide Risk, Mental Disorders, Suicide Prevention, Literature Review.*

ABSTRAK

Risiko bunuh diri merupakan permasalahan serius pada pasien dengan gangguan jiwa yang membutuhkan penanganan secara tepat dan berkelanjutan. Kondisi psikologis, kurangnya dukungan sosial, serta keterbatasan kemampuan koping dapat meningkatkan kerentanan pasien terhadap risiko bunuh diri. Oleh karena itu, intervensi keperawatan diperlukan untuk mendukung keselamatan dan pemulihan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas intervensi keperawatan dalam pencegahan risiko bunuh diri pada pasien dengan gangguan jiwa. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan deskriptif-naratif terhadap 15 artikel ilmiah yang relevan. Artikel dianalisis berdasarkan jenis intervensi, metode penelitian, hasil, serta kontribusinya terhadap pencegahan risiko bunuh diri. Hasil telaah menunjukkan bahwa intervensi seperti Safety Planning Intervention (SPI), Cognitive Behavioral Therapy (CBT), Dialectical Behavior Therapy (DBT), Guided Imagery, Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT), dan terapi suportif berpotensi membantu menurunkan risiko bunuh diri serta meningkatkan kemampuan koping pasien. Selain itu, deteksi dini, komunikasi terapeutik, pemantauan berkelanjutan, dan dukungan keluarga turut berperan dalam menjaga keselamatan pasien. Dapat disimpulkan bahwa intervensi keperawatan yang komprehensif, terarah, dan berkesinambungan penting untuk mengoptimalkan pencegahan risiko bunuh diri pada pasien dengan gangguan jiwa.

Kata kunci: Intervensi Keperawatan, Risiko Bunuh Diri, Gangguan Jiwa, Safety Planning Intervention, Literature Review.

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian dunia karena berdampak terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan kehidupan sosial individu maupun keluarga. World Health Organization (WHO) memperkirakan lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya di seluruh dunia. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, sosial, lingkungan, dan kondisi kesehatan seseorang. Perilaku menyakiti diri dan risiko bunuh diri menjadi perhatian penting dalam pelayanan kesehatan jiwa, khususnya pada pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit (Quinlivan et al., 2025). Pasien yang memiliki

riwayat perilaku menyakiti diri juga membutuhkan perhatian khusus karena berisiko mengalami masalah kesehatan yang lebih serius. Oleh karena itu, pencegahan bunuh diri perlu menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan yang diberikan secara terencana, berkelanjutan, dan berdasarkan bukti ilmiah.

Pasien dengan gangguan jiwa merupakan salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan risiko bunuh diri. Kondisi seperti depresi, skizofrenia, serta gangguan mental lainnya dapat disertai dengan tekanan psikologis, keputusasaan, kesulitan mengendalikan emosi, dan gangguan kemampuan dalam menghadapi masalah. Meskipun tidak semua pasien dengan gangguan jiwa memiliki risiko bunuh diri, kondisi tersebut perlu dikaji secara menyeluruh untuk mengetahui kemungkinan adanya risiko pada setiap individu. Hayutami et.al (2026). menjelaskan bahwa pasien dengan skizofrenia paranoid dapat mengalami berbagai permasalahan, seperti halusinasi, gangguan penilaian, keputusasaan, dan koping maladaptif yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan pasien gangguan jiwa tidak cukup hanya berfokus pada gejala penyakit, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikologis, pengalaman pasien, dukungan keluarga, serta faktor lain yang dapat memengaruhi keselamatan pasien.

Pengkajian risiko bunuh diri merupakan langkah awal yang penting dalam proses asuhan keperawatan jiwa. Pengkajian dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pasien, riwayat perilaku sebelumnya, perubahan kondisi emosional, tingkat keputusasaan, faktor pencetus, serta faktor pelindung yang dimiliki pasien. Melalui pengkajian yang tepat, perawat dapat mengenali kebutuhan pasien dan menentukan tindakan keperawatan sesuai tingkat risikonya. Deteksi dini dan pengkajian risiko merupakan salah satu dari enam peran utama perawat dalam pencegahan bunuh diri (Riedel et al., 2025). Selain itu, perawat juga memiliki tanggung jawab dalam membangun hubungan terapeutik, melakukan komunikasi efektif, memberikan edukasi, mengelola risiko, serta bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya. Dengan demikian, pengkajian komprehensif menjadi dasar dalam menentukan intervensi keperawatan yang tepat dan mendukung upaya pencegahan risiko bunuh diri. Hal ini juga membantu perawat menentukan prioritas tindakan serta mencegah perilaku yang membahayakan keselamatan pasien.

Intervensi keperawatan memiliki peran penting dalam membantu pasien mengelola kondisi psikologis dan mengurangi faktor yang meningkatkan risiko bunuh diri. Bentuk intervensi meliputi komunikasi terapeutik, pemberian dukungan emosional, edukasi kesehatan jiwa, peningkatan kemampuan koping adaptif, serta penyusunan rencana keselamatan atau Safety Planning Intervention Hayutami et al. (2026). melalui laporan kasus pada pasien skizofrenia paranoid menunjukkan bahwa penerapan SPI yang diintegrasikan dengan strategi pelaksanaan asuhan keperawatan dapat membantu pasien mengenali tanda peringatan, memahami pemicu, menggunakan strategi koping adaptif, dan mengidentifikasi sumber dukungan. Sementara itu, Mona et al. (2026) melaporkan bahwa pemberian Guided Imagery dan Focus Group Discussion pada pasien dengan depresi dan risiko bunuh diri di ruang jiwa intensif menunjukkan perubahan skor risiko serta respons emosional pasien . Temuan tersebut menggambarkan bahwa intervensi keperawatan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan sesuai kebutuhan dan kondisi pasien.

Selain intervensi secara langsung, dukungan psikososial menjadi bagian penting dalam pencegahan risiko bunuh diri pada pasien gangguan jiwa. Dukungan tersebut dapat diberikan melalui hubungan terapeutik antara perawat dan pasien, keterlibatan keluarga, komunikasi terbuka, serta kesempatan bagi pasien untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dialami. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial dapat membantu pasien merasa diperhatikan, diterima, dan tidak menghadapi permasalahannya sendiri. Intervensi psikososial, seperti terapi perilaku kognitif, terapi perilaku dialektik, manajemen kasus, dan intervensi berbasis keluarga, berpotensi mengurangi perilaku menyakiti diri dan risiko bunuh diri pada pasien dalam pelayanan kesehatan jiwa (Quinlivan et al., 2025). Pentingnya membangun hubungan dan komunikasi sebagai salah satu tanggung jawab perawat dalam pencegahan bunuh diri. Oleh karena itu, dukungan psikososial perlu diintegrasikan dalam asuhan keperawatan agar kebutuhan emosional dan sosial pasien terpenuhi secara menyeluruh (Riedel et al., 2025).

Keselamatan pasien merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan keperawatan pada pasien dengan risiko bunuh diri. Perawat perlu melakukan pemantauan kondisi pasien secara berkala, menciptakan lingkungan perawatan yang aman, mengenali

perubahan perilaku, serta melakukan koordinasi dengan tenaga kesehatan lain dan keluarga sesuai kebutuhan. Upaya tersebut bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kejadian yang membahayakan pasien selama menjalani perawatan. Beberapa intervensi berbasis ruangan dan pendekatan psikososial berpotensi meningkatkan keselamatan pasien, meskipun tingkat kepastian bukti efektivitasnya masih bervariasi (Quinlivan et al., 2025). Pengelolaan risiko dan kolaborasi interdisipliner merupakan bagian dari peran perawat dalam pencegahan bunuh diri (Riedel et al., 2025). Dengan demikian, keselamatan pasien perlu diterapkan melalui pengkajian berkelanjutan, intervensi yang tepat, pengawasan sesuai tingkat risiko, serta kerja sama antara pasien, keluarga, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya.

Berdasarkan uraian, pencegahan risiko bunuh diri pada pasien gangguan jiwa membutuhkan pendekatan keperawatan menyeluruh, mulai dari pengkajian risiko, pemberian intervensi keperawatan, dukungan psikososial, hingga penerapan keselamatan pasien. Namun, efektivitas berbagai pendekatan tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam karena hasil penelitian menunjukkan variasi dalam jenis intervensi, karakteristik pasien, dan hasil yang diperoleh. Bukti efektivitas intervensi psikososial dan berbasis ruangan masih memiliki keterbatasan kualitas metodologis serta kesenjangan penelitian (Quinlivan et al., 2025). Sementara itu, merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi penerapan dan efektivitas kontribusi perawat dalam pencegahan bunuh diri (Riedel et al., 2025). Oleh karena itu, literature review ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas intervensi keperawatan dalam pencegahan risiko bunuh diri pada pasien gangguan jiwa, dengan fokus pada pengkajian risiko, intervensi keperawatan, dukungan psikososial, dan keselamatan pasien.

METODE

Penelitian menggunakan metode Literature Review dengan pendekatan deskriptif-naratif. Metode ini dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, penelaahan, dan sintesis artikel ilmiah terkait efektivitas intervensi keperawatan dalam pencegahan risiko bunuh diri pada pasien dengan gangguan jiwa. Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi intervensi keperawatan, menganalisis hasil penerapannya, serta memahami kontribusi perawat dalam pencegahan bunuh diri. Peran perawat mencakup deteksi dini, pengkajian risiko, komunikasi terapeutik,

edukasi, manajemen risiko, dan kolaborasi interdisipliner (Riedel et al., 2025). Selain itu, Maulana et al. (2024) mengidentifikasi intervensi yang berpotensi menurunkan ideasi bunuh diri, seperti Guided Imagery, terapi suportif, Problem-Solving Intervention, dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Kajian ini berfokus pada pengkajian risiko, intervensi keperawatan, dukungan psikososial, perencanaan keselamatan, keterlibatan keluarga, dan pengelolaan risiko bunuh diri.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah yang membahas intervensi keperawatan dan pencegahan risiko bunuh diri pada pasien dengan gangguan jiwa. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi "intervensi keperawatan", "risiko bunuh diri", "pencegahan bunuh diri", "gangguan jiwa", nursing intervention, suicide prevention, dan mental disorders. Penelusuran literatur pada kajian terdahulu menunjukkan bahwa pencarian artikel dapat dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Sebagai contoh, Maulana et al. (2024) menggunakan PubMed dan Google Scholar untuk menelusuri literatur mengenai intervensi pencegahan risiko bunuh diri, Tinjauan sistematis terhadap penelitian mengenai efektivitas Safety Planning Intervention pada orang dewasa yang mengalami risiko bunuh diri (Rainbow et al., 2026). Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh sumber ilmiah yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Kajian ini menggunakan 15 artikel ilmiah yang sangat relevan dengan topik penelitian. Artikel tersebut mencakup desain systematic review, scoping review, umbrella review, penelitian kuantitatif dan kualitatif, studi kohort, serta laporan kasus. Beragam desain digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai intervensi, pelaksanaan asuhan keperawatan, dan hasil strategi pencegahan bunuh diri. Keragaman ini memberikan informasi dari berbagai sudut pandang serta membantu memahami kelebihan dan keterbatasan intervensi. Informasi tersebut juga mendukung identifikasi strategi keperawatan untuk mencegah perilaku bunuh diri. Bukti tinjauan sistematis tentang intervensi psikososial dan berbasis bangsal untuk mengurangi risiko melukai diri dan bunuh diri pada pasien rawat inap kesehatan jiwa (Quinlivan et al., 2025). Sementara itu, Mengkaji kepatuhan terhadap program tindak lanjut yang dipimpin perawat serta hubungannya dengan kejadian berulang perilaku bunuh diri (Pons-baños et al., 2026).

Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan topik dan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi meliputi artikel tentang intervensi pencegahan bunuh diri, peran perawat dalam pengkajian dan pengelolaan risiko, intervensi psikososial, terapi psikologis, perencanaan keselamatan pasien, tindak lanjut perawatan, serta dukungan keluarga bagi pasien dengan masalah kesehatan jiwa. Artikel dipilih berdasarkan kejelasan metode dan informasi hasil intervensi yang relevan. Selain itu, artikel harus mendukung pemahaman tentang identifikasi faktor risiko dan kebutuhan pasien. Kesesuaian pembahasan dengan praktik keperawatan turut dipertimbangkan agar hasil kajian dapat diterapkan dalam pelayanan kesehatan jiwa. Artikel yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian tidak dijadikan sumber utama. Melalui seleksi tersebut, artikel terpilih diharapkan memberikan landasan ilmiah relevan serta mendukung pembahasan secara sistematis. Proses ini membantu menjaga kualitas dan ketepatan sintesis hasil penelitian.

Kesesuaian artikel dengan fokus penelitian penting karena pencegahan bunuh diri mencakup berbagai pendekatan. Hakubun dan Tondok (2025) mengkaji efektivitas Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) dalam mengurangi ideasi bunuh diri. Hayutami et al. (2026) membahas penerapan Safety Planning Intervention pada pasien berisiko bunuh diri, sedangkan mengeksplorasi pengalaman perawat kesehatan jiwa dalam memberikan tindak lanjut setelah percobaan bunuh diri (Hultsjö, 2025). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pentingnya intervensi psikologis, perencanaan keselamatan, dan keberlanjutan pelayanan. Berbagai pendekatan ini menegaskan bahwa pencegahan bunuh diri memerlukan penanganan menyeluruh dan berkesinambungan. Perawat berperan mendampingi pasien selama perawatan serta membantu memenuhi kebutuhan keselamatannya. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan asuhan keperawatan yang tepat bagi pasien berisiko bunuh diri.

Kriteria eksklusi meliputi artikel duplikat, artikel yang tidak relevan dengan fokus kajian, serta artikel tanpa informasi metode atau hasil penelitian memadai. Pemilihan artikel memastikan sumber yang dianalisis berkaitan dengan tujuan penelitian dan dapat digunakan untuk sintesis literatur. Artikel yang hanya membahas perilaku bunuh diri tanpa menguraikan aspek pencegahan atau penanganannya tidak diprioritaskan. Artikel yang tidak menjelaskan karakteristik subjek atau konteks penelitian dikecualikan apabila informasi tersebut diperlukan

dalam analisis. Seleksi dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian judul, abstrak, dan isi artikel terhadap topik penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria ditelaah untuk menilai relevansi informasinya. Tahapan ini dilakukan agar pembahasan tetap terarah dan sistematis. Dengan demikian, artikel yang dianalisis diharapkan mampu memberikan informasi yang mendukung pemahaman mengenai intervensi keperawatan dalam pencegahan risiko bunuh diri pada pasien dengan gangguan jiwa.

Data dari 15 artikel dianalisis menggunakan teknik deskriptif-naratif dengan mengidentifikasi karakteristik, tujuan, jenis intervensi, metode, hasil, serta persamaan dan perbedaan temuan. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam tema utama, yaitu pengkajian dan deteksi dini risiko bunuh diri, intervensi psikologis dan psikososial, penerapan Safety Planning Intervention (SPI), peran perawat dalam manajemen risiko, dukungan keluarga, serta tindak lanjut dan keselamatan pasien. Pengelompokan tema memudahkan pemahaman pendekatan pencegahan bunuh diri. Setiap tema dianalisis berdasarkan kontribusi intervensi terhadap kebutuhan dan keselamatan pasien. Temuan antarartikel dibandingkan untuk mengetahui kesamaan, perbedaan, serta aspek intervensi yang dibahas dan memerlukan perhatian. Analisis memberikan gambaran peran intervensi keperawatan dalam pencegahan risiko bunuh diri pada pasien dengan gangguan jiwa. Hasil kajian diharapkan menjadi dasar pengembangan praktik keperawatan yang efektif dan sesuai kebutuhan pasien.

Pengelompokan didasarkan pada relevansi temuan artikel. Junior dan Wardani (2022) melaporkan penurunan skor ideasi bunuh diri setelah penerapan gratitude journal pada pasien berisiko bunuh diri. Mona et al. (2026) mengkaji Guided Imagery dan Focus Group Discussion (FGD) dalam asuhan keperawatan pasien dengan risiko bunuh diri akibat depresi. Program pencegahan bunuh diri bagi perawat onkologi dapat meningkatkan literasi dan efikasi dalam pengelolaan risiko serta menurunkan stigma (Öztürk & Hiçdurmaz, 2026). Ketiga artikel tersebut memperlihatkan variasi pendekatan pencegahan bunuh diri. Intervensi tidak hanya berfokus pada kondisi psikologis pasien, tetapi juga kemampuan tenaga kesehatan mengenali dan mengelola risiko. Perbedaan pendekatan menjadi bahan perbandingan bentuk intervensi dan hasil penelitian. Dengan demikian, pengelompokan tema menggambarkan kontribusi intervensi terhadap keselamatan pasien serta mendukung pengembangan asuhan keperawatan yang

tepat.

Aspek dukungan keluarga dianalisis karena keterlibatan keluarga penting dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Suwadiman (2023) mengidentifikasi dukungan emosional, instrumental, evaluatif, dan informasional dalam merawat individu dengan gangguan jiwa. Dalam pencegahan bunuh diri, dukungan keluarga berkaitan dengan pengawasan, dukungan emosional, dan keberlanjutan perawatan sebagaimana dibahas Hayutami et al. (2026). Keterlibatan keluarga membantu pasien merasa diperhatikan dan tidak menghadapi masalah seorang diri. Keluarga berperan mengenali perubahan perilaku atau kondisi emosional pasien yang memerlukan perhatian. Komunikasi keluarga dan tenaga kesehatan mendukung pemantauan kondisi pasien selama perawatan. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi aspek penting dalam menyusun intervensi keperawatan berorientasi keselamatan pasien. Keterlibatan tersebut memperkuat koordinasi perawatan serta membantu pasien memperoleh dukungan konsisten selama pemulihan.

Aspek dukungan keluarga dianalisis karena penting dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Suwadirman (2023) mengidentifikasi dukungan emosional, instrumental, evaluatif, dan informasional dalam merawat individu dengan gangguan jiwa. Dalam pencegahan bunuh diri, dukungan keluarga berkaitan dengan pengawasan, dukungan emosional, dan keberlanjutan perawatan sebagaimana dibahas Hayutami et al. (2026). Keterlibatan keluarga membantu pasien merasa diperhatikan dan tidak menghadapi masalah sendiri. Keluarga berperan mengenali perubahan perilaku atau kondisi emosional pasien. Komunikasi keluarga dan tenaga kesehatan mendukung pemantauan pasien selama perawatan. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi aspek penting dalam intervensi keperawatan berorientasi keselamatan pasien. Keterlibatan tersebut memperkuat koordinasi perawatan dan membantu pasien memperoleh dukungan selama pemulihan. Dukungan ini meningkatkan rasa aman serta mendorong kepatuhan terhadap rencana perawatan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian prospektif mengenai program manajemen kasus pencegahan bunuh diri berbasis perawat (Suicidal Behaviour Case Management Programme/SBCMP) menunjukkan

bahwa dari 306 pasien pasca-upaya bunuh diri, sebanyak 48% berhasil menyelesaikan seluruh tahapan intervensi secara lengkap. Kepatuhan terhadap lima sesi intervensi keperawatan menurunkan angka rawat inap psikiatri lanjutan dari 11,3% pada kelompok tidak patuh menjadi 4,8% pada kelompok patuh. Selain itu, pengulangan upaya bunuh diri pada kelompok patuh lebih rendah, yaitu 3,4% dibandingkan 10,1% pada evaluasi 6 bulan dan 8,2% dibandingkan 15,9% pada evaluasi 12 bulan. Hasil ini menegaskan pentingnya kontinuitas asuhan keperawatan jiwa, pemantauan kondisi pasien, dan pembentukan therapeutic alliance dalam mencegah pengulangan upaya bunuh diri. Namun, tidak adanya perbedaan signifikan pada tahun kedua menunjukkan perlunya intervensi jangka panjang dan pendampingan berkelanjutan untuk menjaga resiliensi serta keselamatan pasien.

Tinjauan sistematis terhadap berbagai studi pelatihan safety plan bagi tenaga kesehatan menunjukkan bahwa edukasi tatap muka melalui penyampaian teori dan simulasi role-play mampu meningkatkan kapasitas klinis tenaga kesehatan dalam menangani pasien dengan risiko bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, perceived behavioral control, serta kepuasan peserta setelah pelatihan diberikan. Namun, pembahasan mengungkapkan bahwa pengetahuan klinis mengalami penurunan signifikan ketika dievaluasi kembali pada bulan keenam setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan penyegaran (refresher courses) dan pembelajaran digital secara berkala untuk mempertahankan kompetensi tenaga kesehatan. Selain itu, rendahnya keterlibatan perawat dalam uji klinis pelatihan safety plan menunjukkan perlunya perluasan pelatihan keperawatan agar penerapan perencanaan keselamatan pasien di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Penilaian efektivitas Oncology-Specific Suicide Prevention Program (OSP) melalui uji acak terkontrol (Randomized Controlled Trial/RCT) pada perawat onkologi menunjukkan bahwa edukasi daring sebanyak tiga sesi berbasis teori interpersonil memberikan dampak positif terhadap kemampuan perawat. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada literasi bunuh diri (suicide literacy) dan efikasi diri perawat ($p<0,001$), baik setelah pelatihan maupun evaluasi tindak lanjut 3 bulan. Selain itu, stigma terhadap perilaku bunuh diri (suicide stigma) mengalami penurunan dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menerima pelatihan

standar. Pembahasan menegaskan bahwa pemahaman khusus mengenai kanker dan pembelajaran interaktif melalui analisis kasus mampu mengurangi hambatan psikologis perawat dalam melakukan skrining risiko bunuh diri. Peningkatan literasi tersebut berkaitan dengan keberanian dan efikasi perawat dalam mengenali tanda risiko serta memberikan intervensi kepada pasien kanker yang mengalami krisis suicidal.

Evaluasi umbrella review terhadap 13 tinjauan sistematis yang mencakup lebih dari 160.000 partisipan psikiatri rawat inap menunjukkan bahwa intervensi psikososial memiliki efektivitas berbeda berdasarkan jenis terapi dan durasi pemantauan. Analisis menunjukkan bahwa Cognitive-Behavioural Therapy (CBT) efektif menurunkan pengulangan tindakan melukai diri sendiri (self-harm) pada pemantauan 6 dan 12 bulan, sedangkan Dialectical Behaviour Therapy (DBT) lebih efektif mengurangi frekuensi kejadian self-harm. Pembahasan menyoroti kendala penerapan intervensi karena sebagian besar penelitian memiliki kualitas metodologis rendah hingga sedang serta kurang melibatkan pasien dalam proses terapi. Selain terapi individu, perbaikan lingkungan ruang rawat melalui penambahan staf keperawatan, pelatihan penanganan konflik, dan tindak lanjut pasca-rawat inap (post-discharge follow-up) juga berpotensi menekan angka bunuh diri. Oleh karena itu, integrasi intervensi psikososial dan keselamatan lingkungan diperlukan untuk meningkatkan perlindungan pasien psikiatri.

Scoping review terhadap 25 sumber literatur internasional berhasil mengidentifikasi enam peran utama perawat dalam pencegahan bunuh diri pada orang dewasa, yaitu deteksi dini dan asesmen risiko, pembentukan hubungan dan komunikasi, edukasi dan advokasi, manajemen risiko, kolaborasi interdisiplin, serta pengelolaan diri secara personal dan profesional. Pembahasan menegaskan bahwa perawat berperan aktif dalam pencegahan universal, selektif, dan indikatif di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Peran tersebut mencakup upaya mengenali tanda bahaya, memberikan dukungan, serta menjaga keselamatan pasien selama proses perawatan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, ketidakjelasan wewenang klinis, hambatan emosional, serta kurangnya dukungan institusi. Oleh karena itu, diperlukan integrasi kurikulum pencegahan bunuh diri berbasis bukti dalam pendidikan keperawatan serta penyediaan supervisi emosional untuk mendukung keberlanjutan peran perawat dalam menjaga keselamatan pasien secara profesional dan holistik.

Analisis tinjauan sistematis terhadap penelitian Safety Planning Intervention (SPI) pada populasi dewasa menunjukkan adanya variasi tinggi dalam prosedur pelaksanaan, pengaturan klinis, dan instrumen pengukuran. Dari 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, mayoritas penelitian melibatkan veteran dan pasien unit gawat darurat dengan desain uji acak terkontrol maupun kuasi-eksperimental. Pembahasan menunjukkan bahwa SPI secara umum efektif mengurangi ideasi bunuh diri dan kunjungan gawat darurat pada pasien berisiko. Namun, variasi penerapan berupa intervensi mandiri (self-directed), kolaboratif, hingga kombinasi digital menyulitkan penentuan komponen terapi yang paling berpengaruh. Selain itu, penelitian yang menggunakan kerangka teori psikologi bunuh diri, seperti Interpersonal Theory of Suicide dan Theory of Planned Behaviour, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memfokuskan pengujian kerangka teori serta melibatkan kelompok berisiko tinggi yang kurang terwakili dalam literatur ilmiah agar bukti efektivitas SPI semakin kuat.

Sintesis hasil literatur menegaskan bahwa pencegahan perilaku bunuh diri memerlukan pendekatan multi-komponen yang mengintegrasikan sistem pelayanan kesehatan dan kompetensi tenaga kesehatan. Intervensi berbasis bukti seperti Safety Planning Intervention, manajemen kasus berbasis keperawatan, serta program edukasi khusus terbukti membantu menurunkan kecenderungan bunuh diri dan angka pendaftaran ulang rumah sakit. Pembahasan menekankan bahwa keberhasilan intervensi tersebut dipengaruhi oleh kualitas hubungan terapeutik, kepatuhan pasien, serta ketepatan asesmen risiko yang dilakukan secara berkala oleh tenaga kesehatan. Kendala yang masih dihadapi meliputi penurunan retensi pengetahuan tenaga kesehatan beberapa bulan setelah pelatihan serta stigma sosial terhadap gangguan jiwa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan kesehatan yang mendukung kontinuitas perawatan pasca-rawat inap dan edukasi berkelanjutan bagi tenaga keperawatan. Langkah ini penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan serta menjaga keselamatan pasien secara optimal.

Kepatuhan pasien dalam program pencegahan bunuh diri Kajian mengenai kepatuhan pasien dalam program pencegahan bunuh diri menunjukkan bahwa komorbiditas psikiatri, seperti gangguan penggunaan zat dan riwayat trauma, dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program. Pasien dengan gangguan penggunaan kokain lebih rentan mengalami

putus intervensi atau ketidakpatuhan terhadap jadwal terapi. Selain itu, hambatan emosional, stigma sosial, dan perasaan terisolasi dapat menyebabkan pasien enggan melanjutkan terapi rawat jalan. Penerapan cognitive restructuring dan mood management dapat membantu pasien mengelola emosi serta meningkatkan keterikatan sosial. Kombinasi kunjungan langsung dan kontak telepon setelah pasien menjalani rawat inap juga penting untuk menjaga kesinambungan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, pemantauan secara berkelanjutan diperlukan agar pasien tetap
mendapatkan pendampingan dan tidak terputus dari proses perawatan yang dijalani.

Evaluasi pelatihan keselamatan klinis menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri perawat berhubungan dengan kesiapan dalam menghadapi pasien berisiko bunuh diri. Pelatihan berbasis simulasi dapat membantu menurunkan kecemasan serta meningkatkan kemampuan perawat dalam menyusun safety plan sesuai kebutuhan pasien. Keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh penyesuaian rencana keselamatan dan kolaborasi terapeutik. Selain itu, pelatihan komunikasi terapeutik dapat meningkatkan empati serta mengurangi stigma terhadap pasien yang memiliki riwayat melukai diri. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi kompetensi secara berkala untuk memastikan keterampilan perawat tetap terjaga. Supervisi klinis juga perlu dilakukan sebagai bentuk pendampingan dalam memberikan pelayanan kesehatan jiwa. Dengan demikian, pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesiapan perawat dalam memberikan pelayanan yang aman dan berkualitas.

Kajian mengenai pencegahan bunuh diri menegaskan pentingnya peran perawat dalam strategi pelayanan kesehatan jiwa. Intervensi singkat dan terstruktur yang berfokus pada keselamatan pasien terbukti memberikan perlindungan klinis serta berpotensi mengurangi biaya perawatan darurat. Optimalisasi peran perawat memerlukan adanya standarisasi asesmen risiko, pelatihan berkelanjutan, serta perlindungan hukum dan emosional. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan uji klinis berskala besar dan desain longitudinal untuk mengevaluasi keberlanjutan keterampilan perawat. Selain itu, integrasi bukti ilmiah dan pendekatan budaya perlu diperhatikan dalam pelayanan. Keterlibatan pasien juga menjadi bagian penting dalam proses perawatan kesehatan jiwa. Dengan demikian, kolaborasi berbagai pihak diperlukan untuk menciptakan pelayanan kesehatan jiwa yang aman, berkualitas, dan manusiawi.

Guided Imagery dan Focus Group Discussion pada Pasien Depresi Asuhan keperawatan jiwa pada pasien depresi dengan risiko bunuh diri menunjukkan bahwa intervensi Guided Imagery dan Focus Group Discussion (FGD) efektif membantu menurunkan risiko bunuh diri. Kombinasi relaksasi mental dan diskusi kelompok dapat meningkatkan ketenangan serta dukungan sosial bagi pasien. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan tingkat risiko dari kategori tinggi menjadi rendah setelah intervensi. Pasien juga mengalami pengurangan pikiran negatif dan peningkatan motivasi hidup. Selain itu, kemampuan koping pasien menjadi lebih adaptif dalam menghadapi masalah. Pendekatan ini membantu pasien memperoleh dukungan emosional selama proses pemulihan. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psikososial secara holistik penting diterapkan untuk mendukung keselamatan serta pemulihan psikologis pasien.

Asuhan Keperawatan Jiwa pada Nn. N di RSKD Duren Sawit Laporan asuhan keperawatan jiwa pada Nn. N di RSKD Duren Sawit mengidentifikasi enam diagnosis keperawatan dengan fokus utama risiko bunuh diri akibat kehilangan dukungan sosial. Faktor predisposisi meliputi kondisi keluarga broken home dan riwayat perilaku cutting. Sementara itu, faktor presipitasi meliputi stres akademik, putus obat, serta konflik dengan ayah. Implementasi strategi pelaksanaan keperawatan dilakukan melalui pengenalan aspek positif yang dimiliki pasien dan penyusunan harapan masa depan. Selain itu, perawat memberikan pendampingan dalam menjaga keselamatan pasien. Evaluasi menunjukkan bahwa pasien menjadi lebih ceria dan kooperatif selama perawatan. Pasien juga menunjukkan komitmen untuk tidak mengulangi tindakan mencederai diri. Dengan demikian, dukungan keluarga, pendampingan perawat, dan keberlanjutan pengobatan menjadi bagian penting dalam mendukung proses pemulihan kondisi psikologis pasien.

Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) Kajian literatur sistematik menunjukkan bahwa Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) efektif membantu mengurangi suicide ideation atau ide bunuh diri. Terapi ini dapat meningkatkan kesadaran diri, kemampuan mengelola pikiran, serta mengurangi pola perenungan negatif (rumination). Intervensi yang dilakukan melalui delapan sesi menunjukkan penurunan ide bunuh diri pada berbagai kelompok pasien, termasuk penderita depresi kronis dan kanker. Selain itu, MBCT membantu

meningkatkan regulasi emosi serta mengurangi respons otomatis terhadap suasana hati negatif. Terapi ini juga membantu pasien mengenali pikiran dan perasaan yang muncul. Dengan latihan kesadaran diri secara terarah, pasien dapat mengembangkan kemampuan menghadapi tekanan emosional secara lebih adaptif. Oleh karena itu, MBCT berpotensi diintegrasikan ke dalam pelayanan keperawatan kesehatan jiwa sebagai upaya pencegahan.

Penerapan Gratitude Journal pada Pasien dengan Risiko Bunuh Diri Penerapan teknik gratitude journal pada pasien dengan risiko bunuh diri menunjukkan hasil positif dalam membangun pola pikir yang lebih adaptif. Faktor seperti broken home, perundungan, dan riwayat pelecehan seksual dapat meningkatkan kerentanan psikologis. Melalui kegiatan menulis rasa syukur secara rutin, pasien dilatih untuk mengalihkan perhatian dari pengalaman negatif menuju hal-hal positif dalam kehidupannya. Evaluasi yang dilakukan selama enam hari menunjukkan penurunan skor ide bunuh diri dari 25 menjadi 22. Intervensi ini membantu pasien mengenali hal-hal positif yang masih dimiliki serta membangun pemikiran yang lebih optimis. Selain itu, kegiatan ini dapat membantu pasien menemukan makna kehidupan dan meningkatkan harapan. Meskipun demikian, pelaksanaannya tetap membutuhkan pendampingan dari tenaga kesehatan serta waktu yang memadai agar manfaat intervensi dapat diperoleh secara optimal.

Intervensi Keperawatan dalam Pencegahan Bunuh Diri Tinjauan literatur mengenai intervensi keperawatan dalam pencegahan bunuh diri mengidentifikasi lima pendekatan utama, yaitu dukungan spiritual, Guided Imagery, terapi suportif, Problem-Solving, dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Berbagai intervensi tersebut membantu mengurangi pola pikir negatif serta meningkatkan kemampuan koping pasien dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Selain itu, pendekatan tersebut dapat memperkuat alasan pasien untuk tetap menjalani kehidupan. Perawat berperan penting dalam melakukan deteksi dini terhadap risiko pada pasien. Perawat juga bertanggung jawab memberikan edukasi dan melaksanakan intervensi psikososial sesuai dengan kebutuhan masing-masing pasien. Penerapan intervensi berbasis bukti diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa. Dengan demikian, peran perawat sangat penting mendukung keselamatan pasien juga membantu turunkan risiko bunuh diri melalui pelayanan berkelanjutan.

HASIL

Berdasarkan telah terhadap 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa intervensi psikososial, teknologi berbasis digital, serta penerapan model perawatan klinis dan berbasis keluarga secara konsisten berhubungan dengan penurunan ideasi bunuh diri, perilaku melukai diri, serta peningkatan efektivitas penanganan kesehatan mental. Artikel-artikel tersebut mencakup berbagai desain penelitian seperti systematic review, scoping review, umbrella review, laporan kasus, dan studi kualitatif (Hayutami et al., 2026; Hultsjö, 2025; Junior & Wardani, 2022; Maulana et al., 2024; Priambodo et al., 2024; Quinlivan et al., 2025; Rainbow et al., 2026; Riedel et al., 2025; Santriawati, R. and Ulfah, 2024; Suwardiman, 2023). Karakteristik responden meliputi remaja, pasien rawat jalan, pasien rawat inap psikiatri, veteran militer, hingga keluarga sebagai caregiver.

Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan terapi psikososial terstruktur—seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT), Dialectical Behavior Therapy (DBT), serta Safety Planning Intervention (SPI)—memiliki dampak signifikan dalam menekan angka krisis psikologis dan mengurangi risiko bunuh diri. Berdasarkan umbrella review, CBT terbukti efektif menurunkan frekuensi dan pengulangan perilaku menyakiti diri sendiri, yang diperkuat oleh intervensi SPI yang membantu pasien mengenali tanda bahaya (warning signs) serta mengelola faktor pemicu stres (Quinlivan et al., 2025; Rainbow et al., 2026). Selain itu, pendekatan digital dan aplikasi m-health terbukti efektif serta efisien dalam menjangkau remaja dan individu yang menghadapi hambatan akses layanan konvensional (Priambodo et al., 2024)

Peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, serta dukungan keluarga juga memegang kontribusi krusial. Perawat berperan aktif melalui deteksi dini, manajemen risiko, pembentukan hubungan terapeutik (trust), hingga penciptaan lingkungan bangsal yang (Hultsjö, 2025; Riedel et al., 2025) Di sisi lain, dukungan keluarga yang optimal baik secara emosional, instrumental, maupun informasional menjadi pilar utama dalam pemulihan pasien gangguan jiwa guna mencegah depresi berkepanjangan yang berisiko memicu perilaku destruktif (Suwardiman, 2023)

PEMBAHASAN

Keterkaitan dengan Tujuan Penelitian

Hasil telaah ini menjawab pertanyaan awal penelitian, yaitu bahwa kombinasi intervensi psikososial (seperti CBT dan SPI), pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan peran perawat dan keluarga terbukti efektif dalam menurunkan risiko bunuh diri. Temuan menunjukkan bahwa penerapan Safety Planning Intervention mampu mengubah kondisi pasien krisis menjadi lebih tenang dan adaptif dalam mengelola emosi (Hayutami et al., 2026; Rainbow et al., 2026). Sementara itu, intervensi berbasis aplikasi digital memberikan solusi alternatif yang praktis untuk psikoedukasi dan manajemen krisis di kalangan remaja (Priambodo et al., 2024). Temuan ini memperkuat bukti bahwa pendekatan multidisiplin—yang memadukan terapi psikologis, dukungan keluarga, dan kompetensi perawat—merupakan strategi esensial dalam mengatasi kompleksitas krisis kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri secara komprehensif (Quinlivan et al., 2025; Riedel et al., 2025).

Pada aspek perencanaan keselamatan, Safety Planning Intervention (SPI) menjadi salah satu pendekatan penting dalam membantu pasien menghadapi kondisi krisis. Hayutami et al. (2026) dan Penerapan safety planning membantu pasien mengenali tanda peringatan, memahami faktor pemicu, menentukan strategi koping, serta mengidentifikasi sumber bantuan yang dapat dihubungi ketika menghadapi situasi berisiko (Rainbow et al., 2026). Selain itu, program manajemen kasus berbasis keperawatan menunjukkan bahwa kepatuhan pasien terhadap lima sesi intervensi berkaitan dengan penurunan angka rawat inap psikiatri lanjutan dari 11,3% menjadi 4,8%. Pengulangan upaya bunuh diri juga lebih rendah pada kelompok yang mengikuti intervensi secara lengkap. Temuan tersebut memperkuat pentingnya kontinuitas pelayanan, pemantauan berkala, dan hubungan terapeutik antara perawat dengan pasien dalam mencegah terjadinya perilaku bunuh diri berulang.

Selain intervensi terstruktur, berbagai pendekatan psikologis juga dapat digunakan untuk membantu pasien mengelola kondisi emosionalnya. Maulana et al. (2024) mengidentifikasi dukungan spiritual, terapi suportif, Problem-Solving, Guided Imagery, dan CBT sebagai bentuk intervensi yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan pasien. Mona et al. (2026) menunjukkan bahwa kombinasi Guided Imagery dan Focus Group Discussion (FGD) dapat

membantu pasien mengekspresikan perasaan, memperoleh dukungan kelompok, serta mengembangkan kemampuan koping yang lebih adaptif. Sementara itu, Hukubun dan Tondok (2025) menjelaskan potensi Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) dalam meningkatkan kesadaran diri, mengendalikan respons emosional, dan mengurangi pikiran negatif. Junior dan Wardani (2022) juga menemukan penurunan skor ideasi bunuh diri setelah penerapan Gratitude Journal, meskipun durasi intervensi yang singkat membuat efektivitasnya masih perlu diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, pemilihan intervensi psikologis perlu disesuaikan dengan karakteristik, kondisi klinis, dan kebutuhan masing-masing pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review terhadap 15 artikel, dapat disimpulkan bahwa intervensi keperawatan memiliki peran penting dalam pencegahan risiko bunuh diri pada pasien dengan gangguan jiwa. Berbagai pendekatan, seperti komunikasi terapeutik, terapi suportif, Cognitive Behavioral Therapy (CBT), Dialectical Behavior Therapy (DBT), Guided Imagery, Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT), dan Safety Planning Intervention (SPI), dapat membantu pasien mengelola tekanan psikologis, mengenali tanda peringatan, serta mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Perawat berperan dalam deteksi dini, pengkajian risiko, edukasi, pemantauan, dan pembentukan hubungan terapeutik, sedangkan keluarga memberikan dukungan emosional serta membantu keberlanjutan perawatan. Keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh kondisi dan kepatuhan pasien, kompetensi tenaga kesehatan, serta kesinambungan pendampingan; karena itu, pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian, tenaga keperawatan disarankan melakukan pengkajian risiko bunuh diri secara menyeluruh dan berkala, serta menyesuaikan intervensi dengan kondisi dan kebutuhan setiap pasien. Perawat perlu menerapkan komunikasi terapeutik, dukungan psikososial, dan Safety Planning Intervention (SPI) dengan melibatkan pasien dalam penyusunan rencana keselamatan. Edukasi serta pelatihan penyegaran bagi perawat juga perlu dilakukan

secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan tetap terjaga. Keluarga diharapkan berpartisipasi dalam memberikan dukungan emosional, memperhatikan perubahan perilaku pasien, dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan selama perawatan. Fasilitas pelayanan kesehatan perlu mendukung lingkungan yang aman, koordinasi tim, serta tindak lanjut setelah pasien pulang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan sampel lebih besar, metode yang kuat, dan masa pengamatan lebih lama untuk membandingkan efektivitas intervensi serta menilai keberlanjutan hasilnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga literature review yang berjudul "Efektivitas Intervensi Keperawatan dalam Pencegahan Risiko Bunuh Diri pada Pasien dengan Gangguan Jiwa" dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan selama proses penyusunan literature review ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi pendidikan dan perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas serta akses terhadap berbagai sumber referensi dan jurnal ilmiah yang mendukung penyusunan kajian ini. Penulis berharap literature review ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, khususnya mahasiswa keperawatan dan tenaga kesehatan, mengenai pentingnya pengkajian risiko bunuh diri, penerapan intervensi keperawatan yang tepat, dukungan psikososial, serta upaya menjaga keselamatan pasien dengan gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Hayutami, A. N., Hendrawati, H., & Sriati, A. (2026). Safety Planning Intervention (SPI) Pada Pasien Dengan Risiko Bunuh Diri: Case Report. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, *8*, 5323–5335. https://bnj.akys.ac.id/BNJ

Hukubun, E. H., & Tondok, M. S. (2025). Efektivitas Mindfulness Based Cognitive Therapy dalam Mengurangi Suicide Ideation: Kajian Literatur Sistematik. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, *6*(3), 1181–1192. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i3.805

Hultsjö, S. (2025). *Outpatient Mental Health Nurses ' Experiences of Suicide Up Interventions : A Qualitative Interview Study*. 740–750. https://doi.org/10.1111/jpm.13150

Junior, G. M., & Wardani, I. Y. (2022). Gratitude Journal sebagai Bentuk Latihan Berpikir Positif pada Pasien Risiko Bunuh Diri. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *10*(2), 297. https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.297-306

Maulana, I., Eriyani, T., & Shalahuddin, I. (2024). Intervensi Keperawatan untuk Pencegahan Klien Risiko Bunuh Diri: Telaahan Literature. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *6*(3), 569–578. https://doi.org/10.26714/jkj.9.3.2021.569-578

Mona, A., Kusmiran, E., Tohri, T., Rustandi, B., & Rajawali, I. K. (2026). *Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Risiko Bunuh Diri Akibat Depresi Dengan Intervensi Guided Imagery Dan Focus Group Discussion Di Ruang Jiwa Intensif Camar Rs Jiwa Provinsi Jawa Barat Tahun 2026*. *3*(2), 965–975. https://doi.org/https://doi.org/10.62335

Öztürk, S., & Hiçdurmaz, D. (2026). The effect of oncology - specific suicide prevention program on oncology nurses ' levels of suicide literacy , suicide stigma , and efficacy perception for suicide risk management : a randomized controlled study. *Supportive Care in Cancer*, *34*(7), 1–13. https://doi.org/10.1007/s00520-026-10854-0

Pons-baños, J., Lola, D. B., Miranda, R., Tresserra, C., & Concepció, E. P. (2026). *Treatment Adherence and Recurrence of Suicidal Behaviour in a Cohort of Suicide Attempters in a Nurse- - Led Suicide Prevention Programme*. 184–194. https://doi.org/10.1111/jpm.70077

Priambodo, R., Fitryasari, R., & Tristiana, R. D. (2024). No TitleΕΛΕΝΗ. *Αγαη*, *15*(1), 37–48.

Quinlivan, L., Westhead, J., Graney, J., Su, F., Steeg, S., Nielsen, E., Curtis, E., Wildbore, E., Mughal, F., Elliott, R., Webb, R. T., & Kapur, N. (2025). *Umbrella review of psychosocial and ward-based interventions to reduce self-harm and suicide risks in in-patient mental health settings*. 1–18. https://doi.org/10.1192/bjo.2025.10811

Rainbow, E., Russell, A., & Melia, R. (2026). *Safety planning interventions to address suicidality in adults: A systematic review of the methodological characteristics of safety planning effectiveness research*. (November 2025), 401–419. https://doi.org/10.1111/bjc.70030

Riedel, A., Feinauer, S., Jacob, E., Haug, P. M., Klotz, K., & Heidenreich, T. (2025). *Nurses ' roles and responsibilities in suicide prevention : a scoping review*.

Santriawati, R. and Ulfah, A. (2024). Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis. *Kesehatan Dan Teknologi Medis*, *8*(2), 21–25.

Suwardiman, D. (2023). Peran Penting Keluarga dalam Menjaga dan Merawat Individu yang Mengalami Gangguan Jiwa Important Role of Family Support in Guarding and Caring for Individuals with Mental Disorders. *Faletehan Health Journal*, *10*(2), 216–221. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ